



KALANGWAN
JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA
Vol. 11 No. 1 Maret 2021

p-ISSN : 1979-634X

e-ISSN : 2686-0252

<http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/Kalangwan>

**KONSEP PENDIDIKAN PADA KITAB ADI PARWA DALAM
APLIKASINYA PADA PASRAMAN PRAKERTI BHUANA
KELURAHAN BENG-KABUPATEN GIANYAR**

Oleh :

I Made Dian Saputra, Gede Agus Budi Adnyana
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
E-mail: : dektonk85@yahoo.com

Diterima 06 Januari 2021, direvisi 09 Januari 2021, diterbitkan 31 Maret 2021

Abstract

Hinduism is a religion that has a lot of literature or literary works which are fundamentally a form of text with values that can be used as a guide for life for its people. Thus, the various Hindu centers, which are scattered with different variants, have one distinctive feature as a form of manuscript that tells humans in order to become better.

One of them is the Adi Parwa book which contains a lot of the concept of Hindu Education as a whole. The studies conducted tend to analyze the Adi Parwa Book as an independent manuscript without separate supporting parts and narratives. A fact shows that Adi Parwa was built not with a single homogeneous plot, but with fragments and sequences that are related and unrelated to the main narrative. Thus it can be said that Adi Parwa is a collection of long narratives with many episodes that tell about different objects and subjects, with a more specific structural link between teachers and students. So Adi Parwa is more precisely a manuscript with many narratives, plots, characterizations, objects as the center, the focus of the story, and stands with many sacred mandates in it. This tends to be forgotten. Viewing Adi Parwa's study as an independent book with a single plot is a mistake. Because Adi Parwa tells many things in many different plots, and ends with different accuracy. If the study is only carried out by looking at Adi Parwa as a complete narrative with one plot, then we will not find any values and mandates.

Keywords: *Hinduism, Adi Parwa*

I. PENDAHULUAN

Agama Hindu adalah agama yang memiliki banyak sekali *susastra* atau karya sastra yang secara fundamental merupakan satu bentuk naskah dengan nilai yang dapat dijadikan pedoman hidup untuk umatnya. Dengan demikian, ragam *susastra* Hindu yang bertebaran dengan varian yang berbeda, memiliki satu ciri tersendiri sebagai sebuah bentuk naskah yang bertutur pada manusia agar dapat menjadi lebih baik.

Salah satunya adalah kitab *Adi Parwa* yang banyak berisikan konsep Pendidikan Hindu secara utuh. Kajian yang dilakukan cenderung menganalisa Kitab *Adi Parwa* sebagai sebuah naskah yang berdiri sendiri tanpa bagian dan narasi pendukung yang terpisah satu dengan lainnya. Sebuah fakta menunjukkan bahwa *Adi Parwa* dibangun bukan dengan satu alur yang homogenetik, namun dengan sempalan-sempalan dan kelanjutan yang terkait serta tidak terkait antara narasi utamanya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *Adi Parwa* adalah kumpulan narasi panjang dengan banyak episode yang bercerita mengenai objek serta subjek yang berbeda, dengan satu pertautan struktural yang lebih spesifik pada guru dan murid. Jadi *Adi Parwa* lebih tepatnya sebuah naskah dengan banyak narasi, alur, penokohan, objek sebagai sentral, fokus cerita, dan berdiri dengan banyak amanah suci didalamnya. Hal tersebut cenderung dilupakan. Memandang kajian *Adi Parwa* sebagai sebuah kitab yang berdiri sendiri dengan alur tunggal adalah sebuah kekeliruan. Sebab *Adi Parwa* menceritakan banyak hal dalam banyak alur yang berbeda, dan usai dengan ketepatan yang berbeda. Jika pengkajian hanya dilakukan dengan memandang *Adi Parwa* sebagai satu narasi utuh yang satu alur, maka kita tidak akan menemukan nilai serta amanah apapun juga.

Bagian awal dalam setiap narasi suci, adalah pembuka jalan spiritual serta merupakan landasan untuk memahami episode selanjutnya. Keunggulan *Adi Parwa* adalah bahwa narasi ini menunjukkan sebuah proses pendewasaan anak didik secara

sempurna, namun tidak ada yang mengangkat kepermukaan sebagai bahan penelitian. Dengan alasan itulah, dalam penelitian ini, Kitab *Adi Parwa* diteliti Untuk memberikan penjelasan serta pedoman bagi sebuah proses pendidikan yang bertujuan mendewasakan anak didik dan memanusiakan manusia yang utuh, jasmani serta rohani terutama di *pasraman Prakerti Bhuana* Kelurahan Beng-Kabupaten Gianyar, dan meluas hingga pada *pasraman* lain di Bali. Dari uraian latar belakang tersebut di atas, maka di dalam penelitian ini dapat dirumuskan tiga permasalahan yang akan di kaji, yakni:

1. Bagaimana struktur naratif *Kitab Adi Parwa* ?
2. Bagaimana Pendidikan Hindu di Dalam *Kitab Adi Parwa*?
3. Bagaimana aplikasi pendidikan Hindu dalam kitab *Adi Parwa* pada *Pasraman Prakerti Bhuana* Kelurahan Beng-Kabupaten Gianyar?

II. PEMBAHASAN

1. Struktur Naratif *Kitab Adi Parwa*

Adi Parwa dibangun berdasarkan struktur yang mampu menjadi sebuah cipta sastra yang utuh dan memiliki sebuah makna. Untuk itulah lebih mudah menganalisa makna dan pendidikan Hindu yang terdapat didalamnya dengan kajian struktur narasi ini. Narasi *Adi Parwa* merupakan bentuk dari sebuah prosa liris. Sebuah *gancaran* yang secara harfiah berarti cerita namun di lantunkan dengan irama tertentu. Untuk itulah, bangun dari setiap narasinya akan berada dalam sebuah pola wacana yang ditembangkan. Kemudian dari sana akan memunculkan beberapa bagian yang membangun struktur naratif tersebut. Tim (2003: 120) menyatakan bahwa karya sastra secara naratif berarti bersifat otonom. Dengan demikian struktur naratif mengacu pada pembentukan secara utuh karya sastra tersebut, dan yang paling fundamental adalah bagian dalam pembentuk cerita tersebut.

Struktur naratif dalam karya sastra ini adalah yang membangun karya sastra itu secara bulat, yakni tema, alur, latar, tokoh, dan amanat. Inilah yang membangun sebuah rangkaian jalinan peristiwa yang saling berkaitan satu sama lain dan membangun karya sastra tersebut dari dalam. Narasi *Adi Parwa* sendiri memiliki bagian intrinsik tersebut secara pasti, dan dengan demikian maka setiap bagiannya bersifat otonom dan memainkan peranannya sendiri secara hakiki. Berikut, kajian bagian struktur naratif *Kitab Adi Parwa*.

Secara keseluruhan hal tersebut merupakan penggabungan antara perilaku manusia secara jasmani dan pencarian akan hakikat spiritual. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa tema dalam kitab *Adi Parwa* adalah ajaran dan keyakinan rohani dalam agama Hindu yang menyangkut, *aguron-guron*, ritualistik, keyakinan pada air suci dan *sadhana* (disiplin rohani).

Struktur naratif *Kitab Adi Parwa*, berbentuk *prosa liris*, atau dengan kata lain sebuah *gancaran* yang dilagukan atau ditembangkan. Kemudian dibangun dengan kosa kata yang menggunakan bahasa *Jawa Kuna*, dengan *sloka-sloka* berbahasa Sansekerta. Tema dalam narasi tersebut adalah *Guru Yaga* atau *Guru Daksina*, dan citra *Dewata* serta hal-hal spiritual. Tokoh utamanya adalah *Bhagawan Sonaka*, *Bhagawan Ugrasrawa*, *Maharaja Janamejaya*, *Sang Utangka*, *Bhagawan Weda*, *Gurupatni*, *Dewi Sawitri*, *Maharaja Posya*, *Hyang Naga Taksaka*, dan *Penuntun Kuda*. Dengan alur maju dan menggunakan *setting* di *pasraman*, *Samudera Manthana*, *Tribhuana*, *Hutan Naimisaranya*, *patala*, *Negara Ayodhya*, *sungai*. Serta amanah yang disampaikan adalah mengenai hakikat pendidikan, bhakti terhadap guru, dan moralitas.

2. Pendidikan Hindu dalam Kitab Adi Parwa

Pendidikan agama Hindu, sebaiknya dipergunakan acuan dalam narasi-narasi susatra Hindu seperti *Kitab Adi Parwa*, kemudian menanamkannya masyarakat dan pendidik, agar pendidikan tidak berjalan dalam aspek kognisi semata, namun lebih pada pengembangan ranah afeksi yang membentuk moralitas anak didik yang lebih baik. Penekan akan hakikat Pendidikan Hindu sangat perlu untuk dilakukan, sebab pendidikan tanpa disasari atas filsafat, maka akan cenderung menghasilkan anak didik yang normatif. Filsafat pendidikan memberikan arah serta batasan yang jelas yang mengarahkan tujuan pendidikan itu sendiri. Dengan adanya hal tersebut, maka *output* pendidikan akan diharapkan mampu menjadi manusia yang berkarakter *dewata*.

Kitab Adi parwa menyebutkan salah satu dari sekian banyak guru rohani, secara keseluruhan memiliki kualitas dewata. Dalam kasus ini, penulis mengambil contoh kualifikasi dari *Bhagawan Weda* dapat ditemukan dalam penggalan berikut.

*Hana pweka patakwanta ikang
wrsabha*

Pinanguhta ikang Airavata ika

Kunang sng manunggangi wrsabha

Sang Hyang Indra ika

Prassiddha mitrangku sira

(*Adi Parwa*. III.27)

Terjemahannya.

“Adapun lembu yang kau tunggangi itu anakku, adalah gajah suci *Airavata*, gajah surga dan yang menuntunnya adalah *Sang Hyang Indra*, Beliau adalah sahabat karibku”. (Zoetmulder, 1968: 23)

Berdasarkan penggalan di atas, maka dapat ditemukan bahwa *Bhagawan Weda* memiliki kualifikasi setingkat dengan *Dewata*. Dinyatakan bahwa *Sang Hyang*

Indra sendiri merupakan sahabatnya. Itu adalah kualifikasi kerohanian yang dimiliki seorang guru sebelum ia mampu memberikan proses pematangan kepada anak didiknya kelak.

Konteks ini tidak berarti seorang guru sekarang harus mampu bercakap dengan para *Dewata*. Konteks ini lebih menekankan pada sebuah kualifikasi guru agama yang memiliki kualitas rohani yang baik, mapan dan siap secara jasmani dan rohani untuk membentuk anak didik menjadi lebih berkualitas. Sebab membentuk manusia yang bermoral dan memiliki etika yang baik, tidak dapat dilakukan oleh seorang tenaga pendidik yang tidak memiliki kualifikasi rohani. Karena itu, seorang anak didik juga diharapkan mampu mendekati seorang guru yang benar-benar memiliki kompetensi ini. dalam kitab *Reg Veda* dinyatakan.

Divaksaso agnihjihvaa rtaavrdhah

(Reg Veda. X. 65. 7)

Terjemahannya.

“Seorang Guru penyebar kebenaran, adalah para pembimbing yang suci bagaikan memiliki tubuh kedewataan”. (Maswinara, 1999:122)

Kitab *Mundaka Upanisad*, dinyatakan bahwa seorang guru harus memiliki kualitas rohani untuk menuntun siswanya dalam mencapai sebuah kebenaran. Jika seorang guru tidak memiliki kualitas rohani yang baik, maka tidak akan dapat menuntun anak didiknya untuk menemukan kebenaran dan menjadi bermoral dan beretika yang baik. oleh karena itu, seorang murid harus melihat kualifikasi gurunya dan dengan ketulusan belajar kebijaksanaan dari sang guru, seperti yang dinyatakan dalam *Mundaka Upanisad* berikut.

Tad dvijnanaartham sa guru mevaa

Bhigacchet samitpaanah

Srotriyam brahmanistham

(Mundaka Upanisad.I. 1)

Terjemahannya.

“Untuk mengerti *Brahman*, maka seseorang harus tunduk hati dan mendekati serta melayani seorang guru yang terpelajar dalam *sruti* dan benar-benar mantap dalam jalan spiritual”. (Mohan, 2006: 15)

Bhagawan Weda, dalam narasi sang *Utangka*, merupakan guru yang memiliki kualifikasi rohani dan kualitas spiritual. Inilah guru yang mampu menuntun anak didiknya untuk mengertikan kebenaran dengan baik. dan kualifikasi ini harus dimiliki bagi tenaga pendidik terlebih lagi untuk mata pelajaran agama, yang menuntut kualitas rohani yang lebih tinggi.

Pasal 12 UU. No 20/ Tahun 2003, tentang Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa seorang tenaga pendidik atau guru harus memiliki satu agama yang sama dengan muridnya, dan murid harus menerima pendidikan dari guru yang seagama dengan murid.

Dalam Kitab *Adi Parwa* pendidikan *guru parampara*, melakukan cara belajar yang demikian, yakni mental dan pendidikan laten. Guru memberikan pelajaran dan pendidikan dengan memperhatikan secara langsung perkembangan anak didik. Jika anak didik melakukan kesalahan, maka anak didik akan dijatuhi hukuman sebagai bahan pelajaran dan introspeksi diri. Sebaliknya, jika anak didik menunjukkan sebuah pertumbuhan yang baik, maka anak didik akan diberikan sebuah penghargaan untuk perangsang agar semakin baik.

Sisya atau murid, diberikan tugas oleh *Guru*, sebagai sebuah bentuk tanggung jawab.

Apabila tanggung jawab yang diberikan dijalankan dengan baik, maka murid akan diberikan sebuah anugerah, sebagai *reward*, untuk anak didik. Ini adalah sebuah pendidikan yang dipersiapkan untuk membentuk generasi yang memiliki sebuah kepribadian yang tangguh dan bertanggung jawab. Dalam sistem *guru parampara*, maka murid yang menerima pendidikan, ketika dinyatakan lulus dan menerima inisiasi pelepasan (Wisuda), maka murid tersebut akan diangkat menjadi guru. Kemudian guru inilah yang kemudian menjadi pendidik bagi murid yang lain. Dalam narasi *Sang Utangka*, guru dari *sang Utangka* adalah *Bhagawan Weda*, sedangkan *Bhagawan Weda* sendiri adalah murid dari *Bhagawan Dhomya*. Dalam pembukaan sendiri, *Bhagawan Ugrasrwa* juga dinyatakan sebagai murid dari *Bhagawan Vyasa*.

Garis perguruan ini memberikan legitimasi secara formal dan *niskala* untuk pengembangan dan keberlanjutan pengetahuan suci. Sebagai contoh, *Bhagawan Dhomya* telah menyatakan *Bhagawan Weda* lulus, maka *Bhagawan Weda* kemudian menjadi guru dari *Sang Utangka*. Ini dapat ditemukan dalam penggalan berikut ini.

Ri huwus Sang Weda krtanugrahan
Mulih ta sira patapaan ira....
Yan hana sisyangku dlaha
Hawengku juga Sang Hyang Mantra
Haywa pinalakwan Guru yaga.....
Tadanatra hana ta sisya nira hanyar
dating
Sang Utangka nama nira...
 (Adi Parwa. III. 11-12)

Terjemahannya.

“Setelah selesai *Bhagawan Weda* menerima pelajaran dari *Bhagawan Dhomya*, maka pulanglah ia ke pertapaannya. Ia menginginkan suatu ketika jika memiliki murid akan diberikan saja *mantra Veda*. ..selang beberapa lama, datanglah murid *Bhagawan Weda*, murid yang baru bernama *Sang Utangka*”

Berdasarkan penggalan di atas, maka dapat dinyatakan bahwa garis perguruan atau *guru parampara*, merupakan silsilah garis perguruan guru suci rohani. Dengan demikian, posisi guru akan terus bergulir dan mendapatkan regenerasi secara pasti. Dalam kitab *Bhagavad Gita* dinyatakan sebagai berikut.

Evam parampara praptam
Imam rajar sayah viduh
Sakelena ha mahata
Yogo nastah parantapah
 (Pendit, 1978:66)

Terjemahannya.

“Demikianlah, ilmu pengetahuan itu diteruskan melalui garis perguruan guru suci. Mereka menjadi suci dengan jalan seperti itu, hingga dalam masa yang sangat panjang, garis perguruan itu tampaknya hilang”

Seseorang yang ingin memepelajari ilmu pengetahuan dengan cara yang benar, maka harus melalui garis perguruan. Sebab untuk memahami hakikat ilmu pengetahuan, maka peranan seorang guru tidak dapat dipisahkan. Konteks ini secara nyata dapat ditemukan dalam perguruan tinggi yang merupakan sebuah sekolah-sekolah guru. *Pasraman Prakerti Bhuna* merupakan contoh dimana mendidik *sisya pasraman* untuk kedepannya akan menjadi seorang guru rohani, minimal di dalam keluarga. Konsep inilah yang merupakan aplikasi dari *guru parampara*. Dalam peradaban *Veda*, ilmu

pengetahuan memang diteruskan melalui *guru parampara* ini. Kitab *Adi Parwa*, yang terdapat merupakan bentuk tuntunan dalam garis perguruan.

Kitab *Adi Parwa* ini, juga dinarasikan dalam garis perguruan guru-guru suci di hutan *Naimesaranya*. Mengenai hal ini dapat kita temukan dalam penggalan berikut ini.

Mojar ta sang dasaswami sira kabeh

Makadi ri Sang Sonaka

Mwang ri Sira Sang Ugrasrawa...

Nihan kahyun inghulun iri kita

(*Adi Parwa*. IV. 1)

Terjemahannya.

“Berkatalah semua pendeta, yang diketuai oleh *Bhagawan Sonaka*, kemudian, mereka meminta ilmu pengetahuan kepada *Bhagawan Ugrasrawa*, itulah isi hati mereka” (Zoetmulder, 1968:25)

Berdasarkan penggalan di atas, apapun bentuk ilmu pengetahuan yang akan diberikan dalam konteks pengetahuan suci, maka akan diberikan dari suksesi dari perguruan guru suci rohani. Jadi otoritas yang memberikan ilmu pengetahuan adalah sang guru, kemudian murid menerimanya dan ketika murid sudah dianggap lulus dalam pendidikan, murid menjadi guru dan menerima murid yang lain untuk dididik. Demikianlah garis perguruan dalam pendidikan *Veda*.

3. Aplikasi Pendidikan Hindu dalam Kitab *Adi Parwa* pada *Pasraman Prakerti Bhuana* Kelurahan Beng-Kabupaten Gianyar

Pendidikan Hindu yang terdapat di dalam Kitab *Adi Parwa* secara rinci merangkum tiga kerangka dasar agama Hindu. Yakni *Tattwa* (Filsafat), *Susila* (Etika)

dan Ritual. Ketiganya secara nyata harus seimbang dan tidak dibenarkan berada dalam oposisi biner, artinya tidak boleh menggungguli satu dengan yang lainnya. *Pasraman Prakerti Bhuana* menjalankan ketiganya secara simultan dengan bimbingan dari beberapa *sulinggih*. Oleh sebab itulah, tiga kerangka dasar agama Hindu, diberikan sebagai bagian penting pendidikan Hindu, dan apa yang tertera di dalam Kitab *Adi Parwa*, di aplikasikan di dalam *pasraman Prakerti Bhuana*.

- Aplikasi *Tattwa*

Tattwa secara harfiah merujuk pada pengertian “ke-itu-annya”. Artinya dimensi yang digali dan dihayati adalah esensi hakikat yang maha mutlak. *Tattwa* ini merujuk pada penjabaran dalam kitab *Adi Parwa*. *Pangaksama* dalam kitab *Adi Parwa* ditulis dengan bhakti kepada *Bhatara Siwa* sebagai sumber segalanya. Perihal ini menunjukkan bahwa esensi yang hendak dicapai adalah sebuah pemahaman akan *Siwa* sebagai *karan-karanam* (sumber segala sumber). Berikut ini adalah penggalan dalam *pangaksama* kitab *Adi Parwa*.

Sang Hyang Sridewaswara

Sira ta sadgana mwang bhatari

Karengwan ing purwaka ning katha

(*Adi Parwa*. I.2)

Terjemahannya

“*Bhatara Siwa* yang bersemayam dan bersanding dengan *Bhatari Parwati*. Merupakan awal sembah dari penjelasan ini”.

(Zoetmulder, 1968:1)

Penggalan kitab *Adi Parwa* di atas memberikan gambaran hakikat utama “keituannya” sebagai personal yang disebut dengan *Bhatara Siwa*. *Bhatara Siwa* dijadikan acuan dan sembah pertama di dalam penyampaian filsafat ketuhanan. Hal ini

dijadikan rujukan dalam penanaman konsep ketuhanan di *Pasraman Prakerti Bhuana*, bahwa *Bhatara Siwa* sebagai pangkal segalanya. Karena hakikatnya adalah *Siwa*, maka seluruh analisa dan keyakinan memuncak pada kebenaran *Siwa* sebagai yang hakiki. Hal itu dapat ditemukan dalam wawancara sebagai berikut.

“Dalam filsafat yang kami usung, adalah memuliakan *Sang Hyang Siwa*. Sebagai dewata utama. Dinyatakan bahwa *Siwa* merupakan sumber dari segalanya, dan menjadi inti dari setiap pemujaan. Jika ditarik kembali, *Siwa* adalah kebenaran hakiki yang menyelimuti segalanya, seluruh alam semesta beserta isinya. Dalam anugerah *Bhatara Siwa*, juga kita akan menerima kecermerlangan. Tentu saja yang dimaksud adalah kecermerlangan pikiran (idep)”.

(Wawancara. Ida Bagus Adi Saputra. Tanggal 2 Juli 2020)

Petikan wawancara di atas memberikan gambaran bahwa sesungguhnya, hakikat tertinggi yang dipuja dalam pencarian *tattwa* adalah *Siwa*. Proses penanaman filsafat ini, mengarah kepada keyakinan bahwa *Bhatara Siwa* merupakan personalitas Dewa tertinggi yang utama. Ketika *Siwatattwa* ini dijabarkan kembali dalam sebuah konsep secara vertikal, maka akan ditemukan ruang dan dimensi dengan definisi yang berbeda.

- Aplikasi *Susila*

Susila atau etika merupakan tata tingkah laku yang benar. Secara luas ini meliputi cara berpikir yang baik, kemudian berbicara yang baik dan berbuat yang baik dan benar. Dalam kitab *Adi Parwa* untuk *susila* ini direfleksikan dengan melakukan penghormatan terhadap guru suci. Perilaku yang kurang terpuji akan dikikis dan penanaman akan berkata yang baik dan berperilaku sopan, meskipun dalam kondisi

yang buruk, dinarasikan dalam kitab *Adi Parwa*. Berikut kutipannya.

Kapwa pinariksaan nira

Yan tuhu guru susrusha

Guru bhakti

(Adi Parwa. III.1)

Terjemahannya

“Inilah yang akan dilaksanakan, menguji mereka, apakah mereka tahu (benar-salah), apakah benar bhakti pada guru dan punya rasa hormat”.

(Zoetmulder, 1968: 12)

Kutipan di atas mempertegas mengenai sebuah hal yang disebut dengan *Guru Bhakti* atau *Guru Susrusha*. Yakni hormat dan bhakti kepada guru. Guru dalam hal ini ada empat dalam agama Hindu. Guru tersebut disebut dengan *Catur Guru*. yakni:

1. *Guru Rupaka* adalah orang tua yang melahirkan dan membesarkan
2. *Guru Pangajian* merupakan guru yang mendidik di sekolah
3. *Guru Wisesa* merupakan pemerintah
4. *Guru Swadiana* merupakan *Ida Sang Hyang Widdhiwasa*.

Empat guru tersebut, secara spesifikasi dalam ranah spiritual adalah *Guru Pangajian* dan *Swadiana*. Dalam kitab *Adi Parwa* menghormati guru, merupakan hal yang utama di laksanakan. Penghormatan terhadap guru rohani ini, di dalam aplikasinya pada *Pasraman Prakerti Bhuana* dilaksanakan dengan menghormati para *sulinggih*.

Pelaksanaan ini dalam kitab *Adi Parwa* dinyatakan sebagai sebuah hal yang utama. Kisah *Bhagawan Dhomya* yang menguji ketiga muridnya menjadi referensi yang baik. Perihal ini dinyatakan oleh

Pimpinan *Pasraman Prakerti Bhuana* sebagai berikut.

“Belajar etika itu dari *sastra*. Dulu ada *Bhagawan Dhomya* yang menguji bhakti siswanya. Ketiganya diuji dengan teliti, kemudian salah satunya adalah *Bhagawan Weda*. *Bhagawan Dhomya* memerintahkan *Bhagawan Weda* untuk menyiapkan makanan di dapur. *Bhagawan Weda* kemudian mematuhi seluruh perintah sang guru dan menghidangkan masakan yang nikmat dari kepada sang guru. Sikapnya selalu patuh kepada sang guru dan bhaktinya luar biasa itu, dia mendapatkan berkah ilmu pengetahuan”.

(Wawancara. Ida Bagus Adisaputra. Tanggal 4 Juli 2020)

Wawancara di atas menerangkan bahwa bhakti kepada guru, merupakan bentuk *susila* yang benar sesuai dengan sastra agama. Dalam tuturan Kitab *Adi Parwa*, *Bhagawan Dhomya* memang memiliki tiga orang murid. Murid pertama bernama *Sang Arunika*, kemudian *Sang Utamanyu* dan terakhir adalah *Sang Weda*. Ketiganya kemudian diuji apakah memiliki perilaku baik dan bhakti kepada guru, atau tidak. *Sang Arunika* diperintahkan untuk bertani dan menjaga sawah. *Sang Arunika* kemudian mengerjakan seluruh pekerjaannya dengan baik dan penuh rasa tanggung jawab. Akhirnya *Sang Arunika* kemudian diberikan anugerah pengetahuan suci. Demikian juga dengan *Sang Utamanyu* diperintahkan untuk menjaga dan mengembalakan lembu. Hal tersebut dilaksanakan dengan sepenuh hati. Kemudian terakhir adalah *Sang Weda*.

Sang Weda diperintahkan untuk memasak di dapur. Menyiapkan segala bentuk masakan dan menyiapkan makanan untuk sang guru dan para *brahmana* lainnya. *Sang Weda* melaksanakan hal tersebut dengan baik. Konteks ini dijadikan acuan dalam pelaksanaan dan penanaman konsep etika yang benar. Bahwa seseorang yang hendak memiliki ilmu pengetahuan, harus memiliki

rasa hormat kepada guru mereka. Maka *Pasraman Prakerti Bhuana* senantiasa melayani *sulinggih* dengan jamuan dan penghormatan yang konsisten.

-Aplikasi Upakara

Kitab *Adi Parwa* menarasikan ada banyak sekali ritual atau upacara yang dilaksanakan berbeda-beda tingka bhaktinya dan tingkat kesadarannya. Tercatat dalam kitab *Adi Parwa*, ada banyak ritual yang dilaksanakan dengan kesadaran berbeda-beda. Bagian pertama dalam Kitab *Adi Parwa* menyebutkan adanya *yajna* atau ritual yang dilaksanakan oleh *Bhagawan Sonaka* di Hutan Nemisaranya. Upacara itu murni dilakukan dengan kesadaran rohani yang penuh untuk memohon keselamatan dunia.

Bhagawan Sonaka dan *Bhagawan Ugrasrawa* melaksanakan *Homa* selama 12 tahun lamanya untuk memohon ketentraman dunia. Karena *Bhagawan Sonaka* bertujuan mulia, maka ada banyak *Brahmana*, *Muni* dan pertapa yang kemudian ikut bergabung bersama di Hutan Nemisaranya melaksanakan ritual. Hal itu bisa ditemukan dalam penggalan berikut.

Sadateng sang Ugrasrawa

Siwagatan de ta nira tamolah

Ing ashrama kabeh

Sakweh ta sang maharesi magawe tapa

Ring Naimisaranya

Umila ta sira pinaka manggala

I kang yajamana. Wineh pinuja asana

(Adi Parwa. I. 4)

Terjemahannya

“Setibanya *Bhagawan Ugrasrawa* di sambutlah dengan penghormatan. Kemudian ikut melaksanakan kurban dengan seluruh *Maharesi* yang ada

di pertapaan di Hutan Nemisaranya. Ikut berdoa sebagai *Wikuyajamana* dan diberikan tempat duduk suci”.

(Zoetmulder, 1968:2)

Kutipan dari Kitab *Adi Parwa* di atas memberikan kita sebuah petunjuk pelaksana bahwa upacara berskala besar, yang dilaksanakan memang wajib mengikut sertakan *Brahaman* sebagai *Wiku yajamana*. Dalam catatan tersebut, ada banyak sekali *Wiku* atau guru suci yang melaksanakan tapa memohon keselamatan dunia dan melaksanakan *Homa* di Hutan Nemisaranya. Hal serupa juga dilaksanakan di *Pasraman Prakerti Bhuana*.

Menurut Ida Bagus Adisaputra, selaku pimpinan di *Pasraman Prakerti Bhuana*, pelaksanaan *Homa Yajna* ini bertujuan untuk memohon keselamatan dunia beserta isinya. Maka di dalam pelaksanaannya melibatkan banyak sekali *sulinggih*. Dalam kitab *Adi Parwa* dijelaskan bagaimana *Bhagawan Sonaka* juga melaksanakan *homa yajna* di Hutan Nemisaranya, yang diikuti oleh banyak *sulinggih*. Tujuannya adalah untuk kesejahteraan dunia.

Gambar. 7.4

Upacara *Homa* yang dilaksanakan dengan tujuan memohon

Keselamatan dunia.



Sumber: Foto koleksi *Pasraman Prakerti Bhuana*

Gambar di atas memperlihatkan bagaimana api *Homa yajna* yang berkobar merupakan representasi dari *Siwa-Buddha*. Tujuannya sama persis dengan yang dinyatakan dalam kitab *Adi Parwa*, bahwa untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan dunia beserta isinya. Selain melaksanakan *Homa*, *Pasraman Prakerti Bhuana* juga menggelar ritual *mabayuh masal* dan *potong gigi masal*, sebagai bagian pelayanan terhadap umat Hindu di Bali.

III. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang terdapat di dalam bab sebelumnya, maka penelitian ini, dapat ditarik beberapa kesimpulan. Adapun kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Struktur narasitif *Kitab Adi Parwa*, berbentuk *prosa liris*, atau dengan kata lain sebuah *gancaran* yang dilagukan atau ditembangkan. Kemudian dibangun dengan kosa kata yang menggunakan bahasa *Jawa Kuna*, dengan *sloka-sloka* berbahasa Sansekerta. Tema dalam narasi tersebut adalah *Guru Yaga* atau *Guru Daksina*, dan citra *Dewata* serta hal-hal spiritual. Tokoh utamanya adalah *Bhagawan Sonaka*, *Bhagawan Ugrasrawa*, *Maharaja Janamejaya*, *Sang Utangka*, *Bhagawan Weda*, *Gurupatni*, *Dewi Sawitri*, *Maharaja Posya*, *Hyang Naga Taksaka*, dan *Penuntun Kuda*. Dengan alur maju dan menggunakan *setting* di *pasraman*, *Samudera Manthana*, *Tribhuana*, *Hutan Naimisaranya*, *patala*, *Negara Ayodhya*, *sungai*. Serta amanah yang disampaikan adalah mengenai hakikat pendidikan, bhakti terhadap guru, dan moralitas.
2. *Pasraman Prakerti Bhuana* merupakan tempat belajar ajaran agama Hindu yang beralamat di Kelurahan Beng, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar-Bali. konsentrasi *pasraman* ini adalah untuk menumbuhkan ajaran agama Hindu, dan membantu umat Hindu di dalam

melaksanakan upacara *yajna* dalam tradisi Hindu di Bali.

3. Pendidikan Hindu dilakukan dengan silsilah *Guru Parampara* atau garis perguruan, dengan guru yang memiliki kualifikasi rohanin serta murid yang memiliki dedikasi terhadap bidang keilmuan yang ditekuni. Menggunakan cara belajar *Upanisad*, dan proses evaluasi yang dilakukan adalah dengan jalan pemberian tugas untuk menumbuhkembangkan dedikasi serta moralitas anak didik. Kemudian ketika dinyatakan lulus dalam menempuh pendidikan, anak didik akan *divisudha* dan mendapatkan mandat untuk menjadi pendidik yang baru. Mengandung Filsafat pendidikan perspektif Hindu, adalah memanusiaikan manusia dan *men-dewata*-niskan anak didik. Dengan kata lain, membentuk anak didik berkarakter *dewata*, dengan moralitas yang baik, kemudian kesadaran akan *Brahman-Jivatman* dan mampu menjadi seorang *vinayam*, bijaksana. Sebab *dewata*-nisasi merupakan hakikat filsafat pendidikan *Veda*, yakni *Vidya dadati vinayam*, pendidikan menjadikan seseorang lebih arif dan bijaksana.
4. Aplikasi pendidikan Hindu di dalam Kitab *Adi Parwa* dalam *Pasraman Prakerti Bhuana* mencakup tiga hal. Pertama adalah bidang *tattwa* (filsafat), kemudian *Susila* atau etika, dan terakhir adalah *Upakara* atau ritual. Pelaksanaan *tattwa* ini diberikan dengan melaksanakan *dharma wacana*, kemudian pelaksanaan *Susila* dengan jalan membiasakan melaksanakan penghormatan terhadap *sulinggih* dan ritual dengan melaksanakan upacara agama Hindu di Bali, membantu umat dan melaksanakan *Homa* seperti yang tertuang dalam *Adi Parwa* dan sastra suci lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, Haridasa Swami. 1986. *Sastra Indonesia Terlibat Atau Tidak*. Yogyakarta : Kanisius.
- Antara, I Gusti P. 1985. *Apresiasi Sastra Puisi*. Denpasar : CV. kayumas Agung.
- Arya Tirtawirya, Putu. 1984. *Kritik Sastra Sebuah Ontologi*. Ende Flores : Nusa Indah.
- Bahadur Srisa Candra Vasu, Rai. 2000. *Siva Samhita*. Surabaya : Paramita.
- Bakhytiar, Amsal, dan Jallaludin. *Filsafat Ilmu*. Jakarta : PT. Raja GrafindoPersada. Divisi Buku Perguruan Tinggi.
- Bibek dan Dipavali (Debroy). 2001. *Siva Purana*. Surabaya : Paramita.
- Bibek dan Dipavali (Debroy). 2001. *Brahmanda Purana*. Surabaya:Paramita.
- Buddha Gautama, I Wayan. 2007. *Kesusastaan Bali: Cakepan Mlajahin Susastra Bali*. Surabaya : Paramita.
- Buddhisantosa. 2003. Bahasa dan Sastra. Ikhtisar untuk kalangan pribadi.
- Gopalachari, Cakravarti Raja. 2002. *The Mahabharata; Mahabharata Edisi Asli*. Mumbay : Bharatiya Vidya Bhavan. Diindonesiakan oleh :
- Saut Pasaribu. Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru.
- Hadiwijono, Harun. 1979. *Filsafat India*. Jakarta : PT. Gunung Mulia.
- Idi, Abdullah. 2007. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta : Aruzz Media Grup.
- Jallaluddin, Haji. 2007. *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*. Jogjakarta: Aruzz. Media Grup.

- Mohan, MS. 2006. *Panca Upanisad*. Denpasar : Panakom.
- Pudja, Gede. 1980/1981. *Sarasamuccaya*. Jakarta : Departemen Agama Republik Indonesia.
- , 1975. *Pengantar Agama Hindu III : Weda*. Jakarta: Mayasari
- , 1981/1982. *Reg Veda Samhita Mandala IV dan V*. Jakarta : Departemen Agama RI.
- , 1977/1978. *Manava Dharma Sastra*. Jakarta : Departemen Agama RI.
- Slameto. 2002. *Belajar dan factor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Soedarsono, R.M. 1992. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Jakarta : Balai Pustaka
- Suastika, I Made. 2006. *Etika Kreatifitas Penulisan Sastra dan Nilai Budaya Bali*. Denpasar : Udayana University Press.
- Titib, I Made. 2006. *Veda: Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya : Paramita.
- Titib, I Made. 2000. *Dainika Upasana : Doa Sehari Umat Hindu*. Surabaya : Paramita.
- Tim Penyusun. 2009. *Pendidikan Agama Hindu di Perguruan Tinggi*. Denpasar : Udayana University Press.
- Tim Penyusun. 2007. *Poestaka : Jurnal-Ilmu-ilmu Budaya*. Denpasar : Udayana University Press.
- Viresvarananda, Svami. 2002. *Vedanta Sutra : Pengetahuan Tentang Brahman*. Surabaya : Paramita.